

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merujuk pada Undang – undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan Nasional dapat diketahui bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Di mana fungsi pendidikan nasional sendiri adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Sisdiknas, 2003, Pasal 1 dan Pasal 3).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan – pertumbuhan fungsi jasmaniah, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelek dan pertumbuhan sosial yang dapat digunakan sebagai perencanaan kehidupan manusia. Dengan kata lain pendidikan merupakan proses perubahan aspek afektif, perubahan aspek kognitif, dan perubahan aspek psikomotorik peserta didik.

Untuk dapat merubah aspek – aspek tersebut dengan baik dalam proses belajar peserta didik mutlak membutuhkan metodologi belajar yang baik. Metodologi tersebut merupakan “ alat ” yang dapat dipergunakan untuk

memperoleh ilmu pengetahuan dengan baik. Dengan alat tersebut peserta didik dapat mengerti apa yang dipelajarinya dan mampu mengoperasionalkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Sebaik apapun kurikulum yang diberlakukan tanpa adanya terobosan pembaharuan metodologi belajar anak / peserta didik adalah suatu kesia – siaan. Pernyataan tersebut bukan hanya sebatas ungkapan *superlativisme* semata. Namun bertitik tolak dari penelaahan inti kelemahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, yang secara umum karena lemahnya kemampuan daya serap ilmu pengetahuan peserta didik dalam proses aktivitas belajarnya. (Suryo, 2003 : ix)

Perubahan kurikulum sudah berulang kali diberlakukan di Indonesia, namun tetap saja dalam model pembelajaran peserta didik masih terperangkap pada kegiatan belajar klasikal dalam menjalankan aktivitas belajarnya. Pengajaran klasikal adalah model pengajaran yang biasa dilihat dan biasa dipergunakan dalam proses belajar mengajar sehari – hari. Pada model pembelajaran ini, guru mengajar sejumlah siswa/i, biasanya antara 30 sampai 40 orang di dalam sebuah ruangan. Para siswa/i mempunyai kemampuan minimum untuk tingkat itu dan diasumsikan mempunyai minat dan kecepatan belajar yang relatif sama. Sehingga dalam waktu yang sama semua siswa/i dianggap akan dapat menyelesaikan volume pelajaran yang sama. Asumsi seperti ini sebenarnya keliru, karena pada kenyataannya di dalam kelas selalu ada siswa/i yang cepat, siswa/i yang rata – rata dan siswa/i yang lambat dalam menerima materi.

Dalam model pembelajaran klasikal, kondisi belajar siswa/i secara individual baik menyangkut kecepatan belajar, kesulitan belajar, dan minat sukar untuk diperhatikan oleh guru. Pada umumnya cara guru dalam menentukan kecepatan menyajikan dan tingkat kesukaran materi kepada siswa/inya berdasarkan pada informasi kemampuan siswa/i secara umum. Guru sangat mendominasi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran. Banyaknya materi yang akan diajarkan, urutan materi pelajaran, kecepatan guru mengajar dan lain – lainnya sepenuhnya ada di tangan guru. Perlu di ingat bahwa fungsi pendidikan bukan untuk menyamakan selera menjadi tunggal tetapi memelihara dan mengembangkannya agar tetap beragam.

Pembelajaran individual dapat dipandang sebagai reaksi terhadap sistem pengajaran klasikal dengan kelas yang terlampau besar dan padat sehingga guru selaku tenaga pengajar kesulitan dalam memperhatikan aktivitas belajar peserta / anak didiknya. Di antara berbagai model pembelajaran individual, pembelajaran modul termasuk yang baru yang menggabungkan keuntungan – keuntungan dari berbagai pengajaran individual lainnya seperti tujuan intruksional khusus, belajar menurut kecepatan masing – masing, balikan atau *feedback* yang banyak.

Maksud diadakannya sistem pembelajaran modul adalah untuk mengatasi kelemahan – kelemahan sistem pengajaran tradisional (klasik). Melalui sistem ini dimungkinkan :

- (1) Adanya peningkatan motivasi belajar secara maksimal.
- (2) Adanya peningkatan kreativitas guru dalam mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan pelayanan individual yang lebih mantap.

- (3) Dapat mewujudkan prinsip maju berkelanjutan secara tak terbatas
- (4) Dapat mewujudkan belajar yang lebih berkonsentrasi. (Wijaya, 1992 : 96–97)

Modul menurut Wijaya (1992 : 96–97) adalah paket program yang dapat ditempuh oleh setiap siswa/i menurut urutan kegiatan yang telah ditentukan. Modul dipelajari secara bertahap dipelajari dari paket ke paket tanpa siswa/i harus bergantung pada kelambanan atau kecepatan teman sekelasnya, tanpa ia harus menunggu atau mengejar diluar kemampuannya. Modul juga dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk “ *self - Intruction* ”. Artinya bahan belajar yang disusun dalam modul dapat dipelajari siswa/i secara mandiri dengan bantuan yang minimal dari guru dan orang lain.

Modul merupakan suatu kesatuan bahan belajar dengan titik berat (penekanan) kearah kebebasan peserta didik untuk menentukan sendiri kecepatan belajarnya (kecepatan individual). Siswa/i dapat mempelajari sendiri materi kegiatan, mengerjakan tugas – tugas dan sebagainya. Dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran modul atau dengan kata lain siswa/i yang lebih berperan aktif didalam mengelola kegiatan belajar. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa dalam model pembelajaran modul guru tidak perlu memaksa siswa/i untuk belajar lebih cepat dari pada kemampuan yang dimilikinya. (Depdiknas, 2002 : 5)

Banyak keluhan dari siswa/i tentang matematika. Siswa/i mengeluh bahwa pelajaran matematika membosankan dan tidak menarik, dan bahkan penuh dengan teka – teki dan misteri. Ini disebabkan karena pelajaran matematika

dirasakan sukar, gersang dan tidak tampak kaitannya dengan kehidupan sehari – hari. Kenyataan ini adalah sebuah persepsi negatif terhadap matematika. Walaupun dalam kenyataannya ada juga siswa/i yang sangat menikmati keasyikan bermain dengan matematika, mengagumi keindahan matematika dan tertantang ingin memecahkan setiap soal matematika. Kenyataan ini adalah persepsi positif terhadap matematika. Masalahnya adalah persepsi negatif lebih banyak terdengar daripada persepsi positif. (M. Soleh, 1998 : 1)

Ada banyak hal yang dapat dikaji untuk mengungkap masalah persepsi negatif di atas. Ada kemungkinan bersumber dari porsi materi matematika yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa/i, ada kemungkinan bersumber dari strategi pembelajarannya yang menyajikan aturan – aturan yang penuh teka – teki dan tidak jelas asal – usulnya. Salah satu kemungkinan lain yang mengungkapkan masalah persepsi negatif terhadap pelajaran matematika adalah model pembelajaran yang kurang relevan dengan keadaan siswa/i.

Seperti yang diuraikan pada awal pembahasan bahwa salah satu penyebab mundurnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena masih terjebak pada pengajaran klasikal. Di mana materi pelajaran lebih banyak bersifat penyampaian informasi sepihak sehingga secara tidak langsung membunuh daya kreatifitas siswa/i. Kalau kita lihat bahwa salah satu fungsi dari matematika adalah mengembangkan ketajaman penalaran yang dapat memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari – hari.

Menurut M. Soleh (1998 : 14) bahwa ketajaman penalaran dapat dikembangkan pada saat siswa/i memahami suatu konsep, atau menemukan dan membuktikan suatu prinsip. Dalam memahami suatu konsep guru selaku subyek didik harus mampu menciptakan model – model atau alat bantu yang dapat digunakan untuk menyampaikan konsep tersebut. Pada pengajaran klasikal hal tersebut hampir tidak ada, karena guru seolah – olah tidak ada tuntutan untuk berbuat yang lebih baik. Dan pada kenyataannya dalam penyerapan konsep oleh siswa/i tidak akan serentak hal ini terkait dengan kemampuan siswa/i dalam menyerap pemahaman tentang materi yang disampaikan. Dengan menggunakan pengajaran klasikal guru sangat kesulitan dalam mengkoordinasikan permasalahan ini, sehingga sebagai solusi guru mengambil sampel yang sifatnya subyektif yang dianggap mewakili kelas. Hal ini kurang efektif dalam suatu pembelajaran.

SMP Terbuka adalah suatu sekolah lanjutan tingkat pertama yang dirancang khusus untuk melayani para siswa/i usia 13 – 15 tahun dan maksimal 18 tahun yang tidak dapat mengikuti pelajaran secara biasa seperti halnya pada SMP Reguler. Hal ini disebabkan karena keadaan sosial ekonomi, hambatan transportasi, kondisi geografis yang dihadapi atau kendala waktu untuk bekerja membantu orang tua, sehingga tidak memungkinkan peserta didik untuk mengikuti pelajaran secara biasa pada SMP Reguler.

Kurikulum yang dipergunakan pada SMP Terbuka sama dengan SMP Reguler. Namun meskipun kurikulumnya sama dengan kurikulum SMP Reguler,

tetapi program – program pembelajaran pada SMP Terbuka dirancang sedemikian rupa sehingga sesedikit mungkin melibatkan bantuan dari guru, karena pada SMP Terbuka yang lebih dipentingkan adalah sikap kemandirian peserta didik. Model pembelajaran yang relevan dengan situasi di atas dan dianggap efektif adalah model pembelajaran modul. Modul merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kebebasan dan kemandirian peserta didik dalam menentukan kecepatan belajarnya. Namun yang menjadi permasalahan adalah penggunaan modul sebagai model pembelajaran alternatif di SMP Terbuka belum maksimal dan cara pembelajarannya belum mengacu pada cara belajar dengan modul yang telah ditentukan oleh Balitbangdikbud. Hal ini juga yang mempengaruhi perbedaan pencapaian prestasi penggunaan modul antara SMP terbuka yang satu dengan yang lain.

Berdasar uraian – uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam skripsi yang berjudul PERBANDINGAN PENGGUNAAN MODUL PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS 2 ANTARA SMP TERBUKA KESAMBI CIREBON DENGAN SMP TERBUKA KAMPUNG DAMAI PERBUTULAN CIREBON.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah mengenai strategi belajar mengajar matematika
- b. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik yaitu tentang perbandingan penggunaan modul pada mata pelajaran matematika kelas 2 antara SMP Terbuka Kesambi Cirebon dengan SMP Terbuka Kampung Damai Perbutulan Cirebon.
- c. Jenis masalah dalam penelitian adalah komparasional yakni perbandingan penggunaan modul pada mata pelajaran matematika kelas 2 antara SMP Terbuka Kesambi Cirebon dengan SMP Terbuka Kampung Damai Perbutulan Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya kekeliruan dan untuk memperjelas permasalahan, maka pembatasan masalah itu sangat diperlukan, bukan saja untuk memindahkan atau menyederhanakan masalah pendidikan, tetapi untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya, tenaga, waktu, biaya, dan lain-lain yang timbul dari rencana tersebut (Surachmat, 1987:39).

Menghindari meluasnya pembahasan, maka penulis merasa perlu untuk memberikan batasan terhadap masalah tersebut. adapun batasannya berkisar pada hal sebagai berikut:

a. Perbandingan

Di maksud perbandingan disini adalah membandingkan prestasi belajar yang diperoleh dari hasil evaluasi belajar matematika kelas 2 semester 2 di SMP Terbuka Kesambi Cirebon dan SMP Terbuka Kampung Damai Perbutulan Cirebon Tahun Pelajaran 2003 / 2004 setelah proses pembelajaran dengan modul.

b. Mata Pelajaran Matematika

Mata Pelajaran Matematika yang di maksud adalah salah satu bidang studi yang diajarkan pada suatu kegiatan pengajaran.

Adapun penelitian ini ditujukan pada mata pelajaran matematika kelas 2 semester 2 Pokok Bahasan Lingkaran, dan Statistika Tahun Pelajaran 2003 – 2004.

c. Modul

Modul yang dimaksud adalah modul yang digunakan sebagai salah satu sumber pembelajaran yang disiapkan serta merujuk pada modul yang dikeluarkan oleh Depdiknas.

3. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah maka masalah penelitian dipertajam dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan modul pada mata pelajaran matematika di SMP Terbuka Kesambi Cirebon ?
- b. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan modul pada mata pelajaran matematika di SMP Terbuka Kampung Damai Perbutulan Cirebon ?
- c. Bagaimanakah prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika di SMP Terbuka Kesambi Cirebon ?
- d. Bagaimanakah prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika di SMP Terbuka Kampung Damai Perbutulan Cirebon ?
- e. Bagaimanakah perbandingan penggunaan modul pada mata pelajaran matematika kelas 2 antara SMP Terbuka Kesambi Cirebon dengan SMP Terbuka Kampung Damai Perbutulan Cirebon.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan modul pada mata pelajaran matematika di SMP Terbuka Kesambi Cirebon.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan modul pada mata pelajaran matematika di SMP Terbuka Kampung Damai Perbutulan Cirebon.

3. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar yang dicapai siswa SMP Terbuka Kesambi Cirebon, apabila dalam pembelajaran matematika menggunakan modul.
4. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar yang dicapai siswa SMP Terbuka Kampung Damai Perbutulan Cirebon, apabila dalam pembelajaran matematika menggunakan modul.
5. Untuk mengetahui Perbandingan pencapaian prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas 2 semester 2 dengan menggunakan modul antara SMP Terbuka Kesambi Cirebon dengan SMP Terbuka Kampung Damai Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Undang – undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Bagian Satu Pasal 5 Butir (1) dinyatakan bahwa Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap eksistensi individu dan individu inilah yang dibina menjadi pribadi – pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggungjawab seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Konsisten dengan tujuan pendidikan, maka dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan harus juga ditempuh dengan melalui kegiatan pendidikan. Sebagai konsekuensi dari itu maka

proses kegiatan belajar mengajar harus juga dapat dikembangkan kegiatan belajar mengajar secara individual. Hal ini sejalan dengan Undang – undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 Butir (1b) yakni setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk itu guru sebagai pendidik harus mengetahui dan memahami kemampuan siswa/i didiknya. Kemudian mendidik, membimbing dan melatih siswa/i sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya. Padahal pada kenyataannya, sistem klasikal dan memperlakukan siswa/i sebagai kelompok masih banyak menandai kegiatan belajar mengajar di sekolah - sekolah. (Sardiman, 2000 : 117)

Tajamnya sorotan terhadap mutu pendidikan di Indonesia yang dirasakan semakin menurun, maka guru harus memiliki potensi dan strategi pembelajaran yang baik. Sardiman (2000 : 117) juga mengemukakan bahwa secara esensial, guru mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif agar masing – masing individu peserta didik dapat belajar secara optimal, walaupun mereka datang dan ada secara berkelompok. Beloom pernah mengemukakan bahwa penekanan haruslah diletakkan pada pengertian mutu pengajaran dalam arti apa yang memberi pengaruh kepada murid / siswa/i secara individual dan bukan kepada kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, setiap individu peserta didik memerlukan perlakuan yang berbeda, sehingga strategi dan usaha pelaksanaannya pun akan berbeda – beda dan bervariasi. Untuk itu guru harus benar – benar selektif dan kreatif dalam mencari

strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak didik dilingkungan pendidikannya.

Modul sebagai salah satu jawaban atas tantangan sistem pembelajaran tradisional yang masih berorientasi pada pendekatan klasikal membuka kesempatan kepada siswa/i untuk maju berkelanjutan menurut kemampuannya masing – masing. Modul memiliki daya informasi pengetahuan yang cukup kuat. Unsur asosiasi, struktur, dan urutan bahan pelajaran terbentuk sedemikian sehingga siswa/i spontan mempelajarinya. Materi pelajaran yang tertuang dalam lembar kegiatan dapat disusun secara berurutan. Unsur asosiasi cukup kuat sebab modul banyak melibatkan alat, media baca, realitas, gambar bagan dan lain – lain. Modul dikelas – kelas rendah hampir seluruhnya disajikan melalui gambar dan bentuk.

Modul banyak memberikan kesempatan kepada siswa/i untuk berbuat aktif. Proses mendengarkan dan mencatat isi ceramah seperti ditemukan pada sistem pengajaran tradisional banyak dikurangi. Modul menganut prinsip *learning by doing* atau *learning by problem solving*.

Matematika merupakan salah satu produk pengetahuan yang telah tersusun dan proses kegiatan yang dalam hal ini matematika berperan sebagai bahasa, sebagai pola pikir dan sebagai alat. Sebagai pengetahuan, matematika tersusun dari rangkaian pengertian – pengertian (konsep), dan rangkaian pernyataan – pernyataan (hukum, sifat, teorema, dalil, prinsip). Matematika juga menciptakan lambang – lambang, nama – nama, istilah – istilah, perjanjian – perjanjian (fakta)

dan matematika juga menyajikan dalam bentuk lukisan – lukisan yaitu penggambaran dari suatu bangun secara tepat memenuhi aturan yang diisyaratkan. Semua ini menjadi obyek langsung dalam pelajaran matematika, artinya secara langsung dipelajari dengan susunan yang jelas. Dari kesemua obyek langsung pelajaran matematika ini tidak dapat disajikan secara keseluruhan pada sistem pengajaran tradisional yang masih menggunakan model pengajaran klasikal, sehingga pemahaman siswa/i terhadap matematika tidak menyeluruh. Hal inilah salah satu penyebab kesulitan siswa/i dalam pelajaran matematika.

E. Hipotesa

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas 2 semester 2 dengan modul antara SMP Terbuka Kesambi 2 Cirebon dengan SMP Terbuka Kampung Damai Cirebon

F. Sistematik Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Sebelum sampai pada bab pertama, maka termuat didalamnya yaitu : halaman judul, nota dinas, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan otentisitas skripsi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bab I. Pendahuluan yang berisi : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, Hipotesa dan sistematika penelitian.

Bab II. Pembelajaran Matematika dengan Modul yang terdiri atas : Pengajaran individual (individualized intruction), pembelajaran matematika dengan menggunakan modul, serta hubungan modul dengan prestasi belajar matematika.

Bab III. Pelaksanaan Penelitian dan Pengumpulan Data yang terdiri atas : Tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, metode dan desain penelitian, variabel penelitian, Instrumen penelitian, Teknik pengumpulan data serta prosedur pengolahan data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Analisa Data terdiri dari : Deskripsi data, Uji prasyarat analisis, uji hipotesis, serta pembahasan.

Bab V. Penutup, sebagian berisi kesimpulan dan lampiran – lampiran.